

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Data

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5 persen.

**Tabel 5.1**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,030620	0,922848	0,033180	0,9736
IPM	0,006724	0,013974	0,481187	0,6311
PE	-0,004956	0,011042	-0,448811	0,6542
UPAH	-0,099998	0,235210	-0,425143	0,6713

*Sumber : Data diolah (Lampiran 8)*

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, nilai probabilitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,6311 , Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,6542 dan Upah Minimum sebesar 0,6713 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas  $> 0,05$ .

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen.

**Tabel 5.2**  
Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation Probability	IPM	PE	UPAH
IPM	1	-0,062087	0,035662
PE	-0,062087	1	0,156649
UPAH	0,035662	0,156649	1

Sumber : Data diolah (Lampiran 7)

Berdasarkan tabel 5.2 diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9.

### B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis model data panel yaitu *Common Effect Model* (pendekatan kuadrat terkecil) , *Fixed Effect Model* (pendekatan efek tetap) ,dan *Random Effect Model* (pendekatan efek acak).

Dari tiga model regresi yang dapat digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis. Untuk pemilihan model pengujian yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang

dapat dilakukan. Pertama Uji Chow digunakan untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* yang dipakai dalam estimasi. Kedua yaitu Uji Hausman yang dipakai untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang digunakan. Ketiga yaitu Uji Lagrange (LM) yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

### 1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk mengetahui apakah *Fixed Effect Model* atau *Common Effect* yang sebaiknya digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis Uji Chow yaitu :

$$H_0 : \text{Common Effect}$$

$$H_1 : \text{Fixed Effect}$$

Jika probabilitas *Cross-section Chi-square* kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, maka sebaiknya yang digunakan dalam model adalah *Fixed Effect*. Hasil uji pemilihan model menggunakan Uji Chow yaitu sebagai berikut :

**Tabel 5.3**  
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statitsitic	d.f.	Prob.
Cross-section F	189,404278	(37,149)	0,0000
Cross-section Chi Square	735,659868	37	0,0000

Sumber : Data diolah (Lampiran 5)

Dapat dilihat dari tabel 5.3 diatas, bahwa nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga, model yang sebaiknya digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

## 2. Uji Hausman Test

Uji Hausman merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari *Fixed Effect Model*.

$H_0$  : *Random Effect*

$H_1$  : *Fixed Effect*

Jika probabilitas Chi-square lebih kecil dari alpha 5% maka sebaiknya yang digunakan dalam model adalah *Fixed Effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi random yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5.4**  
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	54,974254	3	0,0000

Sumber : Data diolah (Lampiran 6)

Dapat dilihat dari tabel 5.4 diatas bahwa probabilitas chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga, model yang sebaiknya digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

## C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaikeselengkapnya dipaparkan dalam tabel 5.5 berikut :

**Tabel 5.5**  
 Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*

Variabel Dependen : Tingkat Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
<b>Konstanta (C)</b>	57,79192	21,67494	24,40842
Standar error	3,068249	1,602967	1,619726
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000
<b>IPM</b>	-0,625961	-0,123825	-0,164030
Standar error	0,049801	0,024273	0,023539
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000
<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	-0,473288	-0,038053	-0,051829
Standar error	0,084970	0,019180	0,019078
Probabilitas	0,0000	0,0491	0,0072
<b>Upah</b>	0,770241	-2,358066	-1,991081
Standar error	1,752265	0,433580	0,429163
Probabilitas	0,6608	0,0000	0,0000
<b>R<sup>2</sup></b>	0,646519	0,992641	0,321470
<b>F-statistic</b>	113,3982	502,4514	29,37394
<b>Probabilitas</b>	0,000000	0,000000	0,000000
<b>Durbin-watson Stat</b>	0,300078	2,046903	1,421624

Sumber : Data diolah (Lampiran 2,3 dan 4)

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan menggunakan uji chow dan uji hausman, maka ditemukan hasil dari uji chow yang menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect Model*, dan hasil dari uji hausman juga menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect Model*. Alasan pemilihan *Fixed Effect Model* juga yaitu dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien yang diperoleh dari hasil estimasi *Fixed Effect Model* yaitu sebesar 0,992641 yang paling besar dibandingkan dengan estimasi *Common Effect* sebesar 0,646519 dan *Random Effect* sebesar 0,321470.

#### D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan hasil dari uji model yang telah dilakukan serta perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Model telah lolos dari uji asumsi klasik pada pengujian sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 38 Kabupaten/Kota selama periode 5 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2016.

Dari hasil regresi pada tabel 5.6 dibawah ini, maka disimpulkan secara menyeluruh diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$KM = \beta_0 + \beta_1 *IPM + \beta_2 *PE + \beta_3 *UPAH + et$$

Dimana :

KM : Kemiskinan

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

PE : Pertumbuhan Ekonomi

UPAH : Upah Minimum

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_{1..3}$  : Koefisien Parameter

et : Distrubance Error

**Tabel 5.6**  
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Variabel Dependen : Tingkat Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
<b>Konstanta (C)</b>	21,67494
Standar error	1,602967
Probabilitas	0,0000
<b>Indeks Pembangunan Manusia (IPM)</b>	-0,123825
Standar error	0,024273
Probabilitas	0,0000
<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	-0,038053
Standar error	0,019180
Probabilitas	0,0491
<b>Upah Minimum</b>	-2,358066
Standar error	0,433580
Probabilitas	0,0000
<b>R2</b>	0,992641
<b>F-statistic</b>	502,4514
<b>Probabilitas</b>	0,000000
<b>Durbin-watson Stat</b>	2,046903

*Sumber : Data diolah (Lampiran 3)*

Berdasarkan estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sebagai berikut :

$$\text{KEMISKINAN} = 21,67494 - 0,123825 \text{ IPM} - 0,038053 \text{ PERTUMBUHAN}$$

$$\text{EKONOMI} - 2,358066 \text{ UPAH MINIMUM}$$

$$\text{KEMISKINAN\_KABPACITAN} = 3,454143 \text{ (Efek Wilayah)} + 21,67494 - 0,123825 \text{ IPM} - 0,038053 \text{ PERTUMBUHAN EKONOMI} - 2,358066 \text{ UPAH MINIMUM}$$

$$\text{KEMISKINAN\_KABPONOROGO} = -0,830992 \text{ (Efek Wilayah)} + 21,67494 - 0,123825 \text{ IPM} - 0,038053 \text{ PERTUMBUHAN EKONOMI} - 2,358066 \text{ UPAH MINIMUM}$$

KEMISKINAN\_KABTRENGGALEK = 0,704674 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABTULUNGAGUNG = -3,462771 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABBLITAR = -2,332226 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABKEDIRI = 0,675924 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABMALANG = -1,157352 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABLUMAJANG = -1,375784 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABJEMBER = -1,674943 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABBANYUWANGI = -3,102979 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABBONDOWOSO = 2,045388 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABSITUBONDO = 0,601587 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM



KEMISKINAN\_KABPROBOLINGGO = 8,041916 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABPASURUAN = -1,457376 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABSIDOARJO = -4,330155 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABMOJOKERTO = -0,989110 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABJOMBANG = -1,052331 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABNGANJUK = 0,681398 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABMADIUN = 0,239252 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABMAGETAN = -0,624066 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABNGAWI = 2,888997 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABBOJONEGORO = 3,065356 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABTUBAN = 4,410169 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABLAMONGAN = 3,515878 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABGRESIK = 2,402350 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABBANGKALAN = 9,518548 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABSAMPANG = 12,65151 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABPAMEKASAN = 4,317417 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KABSUMENEP = 7,365838 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KOTAKEDIRI = -3,357533 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KOTABLITAR = -4,441340 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KOTAMALANG = -6,138997 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KOTAPROBOLINGGO = -3,340273 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KOTAPASURUAN = -4,123425 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KOTAMOJOKERTO = -5,221421 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KOTAMADIUN = -5,894384 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KOTASURABAYA = -4,650626 (Efek Wilayah) + 21,67494 -0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI - 2,358066 UPAH MINIMUM

KEMISKINAN\_KOTABATU = -7,022265 (Efek Wilayah) + 21,67494 - 0,123825 IPM -0,038053 PERTUMBUHAN EKONOMI -2,358066 UPAH MINIMUM

Pada model estimasi diatas,diketahui bahwa adanya pengaruh *cross-section* yang berbeda di setiap kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Timur. Dimana Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Kediri, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Bojonegoro, Tuban Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep memiliki pengaruh efek wilayah operasional (*cross-section*) yang bernilai positif yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 3,454.143 di Kabupaten Pacitan, 0,704674 di Kabupaten Trenggalek, 0,675924 di Kabupaten Kediri, 2,045388 di Kabupaten Bondowoso, 0,601587 di Kabupaten Situbondo, 8,041916 di Kabupaten Probolinggo,

0,681398 di Kabupaten Nganjuk, 0,239252 di Kabupaten Madiun, 2,888997 di Kabupaten Ngawi, 3,065356 di kabupaten Bojonegoro, 4,410169 di Kabupaten Tuban, 3,515878 di Kabupaten Lamongan, 2,402350 di Kabupaten Gresik, 9,518548 di Kabupaten Bangkalan, 12,65151 di Kabupaten Sampang, 4,317417 di Kabupaten Pamekasan, 7,365838 di Kabupaten Sumenep. Sedangkan wilayah yang lain memiliki nilai negatif masing- masing sebesar -0,830992 di Kabupaten Ponorogo, - 3,462771 di Kabupaten Tulungagung, -2,332226 di Kabupaten Blitar, - 1,157352 di Kabupaten Malang, -1,375784 di Kabupaten Lumajang, - 1,674943 di Kabupaten Jember, -3,102979 di Kabupaten Banyuwangi, - 1,457376 di Kabupaten Pasuruan, -4,330155 di Kabupaten Sidoarjo, - 0,989110 di Kabupaten Mojokerto, -1,052331 di kabupaten Jombang, - 0,624066 di Kabupaten Magetan, -3,357533 di Kota Kediri, -4,441340 di Kota Blitar, -6,138997 di Kota Malang, -3,340273 di Kota Probolinggo, - 4,123425 di Kota Pasuruan, -5,221421 di Kota Mojokerto, -5,894384 di Kota Madiun, -4,650626 di Kota Surabaya, dan -7,022265 di Kota Batu.

## **E. Uji Statistik**

Uji statistik dalam penelitian ini yaitu meliputi determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi bersama-sama (uji statistic F) , dan uji signifikansi parameter individual (uji statistic t).

### **1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan dalam mengukur seberapa jauh model menjelaskan variasi variabel terikat.

**Tabel 5.7**  
Uji Koefisien Determinan

Regresi Fixed Effect	
Prob>F	0,000000
F-Statistik	502,4514
Error Correlated	1,602967
R-Square	0,992641
Adj R-Square	0,990665

*Sumber : Data diolah (Lampiran 3)*

Berdasarkan tabel 5.7 diatas terlihat nilai  $R^2$  sebesar 0,992641 yang berarti bahwa perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 99,26 persen dipengaruhi oleh komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum. Sedangkan 0,7 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

### 2. Uji F (Uji Signifikan Secara Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berdasarkan dari hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.7 dapat diketahui nilai probabilitas F sebesar 0,000000. Maka nilai Prob>F lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dan hal itu dapat dikatakan bahwa variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

### 3. Uji T (Uji Signifikan Individu)

Uji T digunakan untuk melihat apakah variabel bebas yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum memiliki pengaruh secara parsial terhadap v ariabel terikat yaitu Tingkat Kemiskinan.

**Tabel 5.8**  
Uji T-statistik

Variabel	Koefisien regresi	Prob.	Standar prob.
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	-0,123825	0,0000	5%
Pertumbuhan Ekonomi	-0,038053	0,0491	5%
Upah Minimum	-2,358066	0,0000	5%

*Sumber : Data diolah (Lampiran 3)*

- a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan dari hasil analisis, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,123825 dengan probabilitas 0,0000 yang berarti signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) naik 1 persen maka akan mengakibatkan kemiskinan menurun sebesar 0,123825 persen.
- b. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan dari hasil analisis, variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai koefisien regresi sebesar -0,038053 dengan probabilitas 0,0491 yang berarti signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti jika Pertumbuhan Ekonomi naik 1 persen maka akan mengakibatkan kemiskinan menurun sebesar 0,038053 persen.
- c. Pengaruh Upah Minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan dari hasil analisis, variabel Upah Minimum mempunyai koefisien regresi sebesar -2,358066 dengan probabilitas 0,0000 yang berarti signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti jika Upah Minimum naik 1

juta rupiah maka akan mengakibatkan kemiskinan menurun sebesar 2,358066 persen.

## **F. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibuat analisis dan pembahasan untuk melihat pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Persamaan yang diperoleh dari hasil pengolahan data panel dengan *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut :

$$\text{KEMISKINAN} = 21,67494 - 0,123825 \text{ IPM} - 0,038053 \text{ PERTUMBUHAN EKONOMI} - 2,358066 \text{ UPAH MINIMUM}$$

Pada tabel 5.5 dan persamaan regresi diatas maka diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar 21,67494. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat variabel sistematis lain yang juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### **1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat terlihat bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0,123825 terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti jika terdapat kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,123825 persen di Provinsi Jawa

Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia akan berakibat pada meningkatnya produktivitas kerja dari penduduk, sehingga akan meningkatkan perolehan pendapatan yang berarti juga semakin tinggi perolehan pendapatan akan menyebabkan penurunan jumlah penduduk miskin.

Hasil regresi ini ditunjang dengan data bahwa adanya kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016 diiringi dengan penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya IPM telah mampu mengurangi kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan.

Adanya hubungan negatif antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan, sesuai dengan hasil penelitian Ariyaningtyas (2015) yang berjudul "*Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2013*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada periode tahun 2007-2013.



Nilai Indeks Pembangunan Manusia yang mencerminkan kualitas sumberdaya manusia berpengaruh terhadap kemiskinan karena Indeks Pembangunan yang tinggi akan menyebabkan tingginya produktivitas kerja dan dapat memperoleh pendapatan yang tinggi. Sehingga dengan tingginya pendapatan maka jumlah penduduk miskin akan berkurang. Pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin, karena asset utama bagi penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka, dan ketika tingkat pendidikan tinggi maka masyarakat akan mampu untuk berinovasi dalam efisiensi produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi daya beli, jika daya beli naik maka tingkat kesejahteraan akan membaik yang berarti terjadi penurunan pada tingkat kemiskinan (Lanjouw, 2001).

## **2. Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat terlihat bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar  $-0,038053$  terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti jika terdapat kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar  $0,038053$  persen di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan

merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Dari hasil penelitian berarti pertumbuhan ekonomi telah menyebar di setiap golongan masyarakat termasuk masyarakat miskin sehingga efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

Adanya hubungan negatif antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, sesuai dengan hasil penelitian Yudha (2013) yang berjudul "*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2009-2011.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan pada wilayah tersebut. Apabila suatu wilayah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya maka wilayah tersebut sudah mampu melaksanakan pembangunan ekonomi

dengan baik. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Simon Kuznets mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan (Tambunan, 2011).

### **3. Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat terlihat bahwa variabel Upah Minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -2,358066 terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti jika terdapat kenaikan Upah Minimum sebesar 1 juta rupiah maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 2,358066 persen di Provinsi Jawa Timur. Semakin tinggi upah minimum akan memicu penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan, dimana dapat diketahui bahwa adanya kebijakan upah minimum tersebut maka probabilitas pekerja untuk tergolong miskin akan semakin rendah dan

kebijakan upah minimum tersebut dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Adanya hubungan negatif antara Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan, sesuai dengan hasil penelitian Yulianti (2016) yang berjudul "*Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Upah Terhadap Kemiskinan di Provinsi DIY Periode Tahun 2007-2013*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi DIY pada periode tahun 2007-2013.

Semakin tingginya upah minimum maka pendapatan masyarakat akan meningkat, karena dengan pendapatan yang tinggi dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan konsumsinya sehingga terbebas dari kemiskinan karena kesejahteraan masyarakat yang meningkat (Kaufman, 1999).